

PENGAMATAN ASPEK OPERASIONAL PENANGKAPAN ALAT CANTRANG DI PERAIRAN TELUK JAKARTA

Hari Ilhamdi dan Mohammad Fadli Yahya

Balai Penelitian Perikanan Laut-Jakarta

Teregistrasi I tanggal: 01 Maret 2016; Diterima setelah perbaikan tanggal: 08 Juni 2016;

Disetujui terbit tanggal: 13 Juni 2016

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi yang besar di bidang kelautan dan perikanan khususnya sumberdaya ikan. Potensi ini tentu akan memberikan manfaat yang besar apabila dikelola dengan maksimal. Potensi perikanan ini beberapa wilayah ada yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga sumberdayanya masih melimpah, dan ada juga yang terancam punah, baik itu disebabkan oleh intensitas penangkapan yang berlebihan maupun penggunaan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian kelautan dan Perikanan telah mengeluarkan beberapa peraturan yang mengatur tentang penangkapan ikan sebagai rambu rambu dalam kegiatan pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab, salah satu diantaranya adalah PERMEN KP no 2 tahun 2015 (Anonim, 2015) tentang pelarangan penggunaan alat tangkap ikan berupa pukat hela dan tarik di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia.

Wilayah Teluk Jakarta termasuk ke dalam wilayah pengelolaan perikanan WPP 512 Laut Jawa berada pada wilayah administratif DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Salah satu sentra perikanan tangkap yang cukup intensif di Teluk Jakarta adalah perikanan cantrang yang berbasis di Cituis, Tangerang Banten.

Makalah ini menyajikan hasil pengamatan terhadap pengoperasian alat tangkap cantrang di perairan Teluk Jakarta, seperti karakteristik kapal, karakteristik alat tangkap, operasional penangkapan, daerah penangkapan, dan hasil tangkapan.

POKOK BAHASAN

Waktu dan Lokasi

Survei dilakukan selama lima hari, tanggal 6 s/d 10 Oktober 2015 di Pelabuhan Cituis, Rawa Saban, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat. Pelabuhan Cituis adalah dermaga dan perkampungan nelayan yang terletak di Rawa Saban, kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten (Gambar 1)

Metode

Sampling data mengacu pada *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan *Participatory Rural* (PRA) di lokasi-lokasi konsentrasi nelayan dan pengumpul dan daerah-daerah yang memiliki aktivitas perikanan. Data yang dikumpulkan meliputi aspek operasional dan daerah penangkapan. Data aspek penangkapan diperoleh dengan cara mengikuti operasioanal kapal nelayan dan pengukuran langsung di lapangan terutama di tempat pendaratan ikan serta wawancara dengan pemilik kapal, nelayan/nahkoda penangkap, maupun narasumber di beberapa instansi perikanan terkait.



Gambar 1. Lokasi penelitian Cituis (Rawa Saban), Tangerang

HASIL DAN PEMBAHASAN

• **Karakteristik Armada Penangkapan**

Di Rawa Saban terdapat tiga jenis unit armada penangkapan ikan dasar yang digunakan oleh nelayan, yaitu cantrang, arad (apollo) dan jaring rampus. Kegiatan penangkapan dengan menggunakan alat tangkap cantrang dan arad di

perairan Rawa Saban dilakukan pada lokasi yang berdekatan (Gambar 2).

Aspek teknis dari armada penangkapan nelayan Cituis (Rawa Saban), bervariasi baik dari ukuran kapal, mesin penggerak, perbekalan, unit alat tangkap maupun operasional penangkapan (*fishing ground*). Aspek teknis armada penangkapan Cituis dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 2. Unit armada cantrang nelayan pelabuhan Cituis, Rawa Saban

Tabel 1. Aspek teknis unit armada nelayan Cituis (Rawa Saban)

Armada	Panjang kapal (m)	GT	Lebar kapal (m)	Dalam kapal (m)	Mesin (pk)	ABK (orang)	BBM /trip (ltr)	Jaring (mtr)	Tawur / trip	Hari laut (trip)
Cantrang	9-12	<6	2,5-3,5	1,2-1,7	22-30	5-6	25-30	50-70	1-10	1
Arad	7-10	<6	1,8-2,3	1,0-1,2	30 (1-2 buah)	2-3	30-40	20-30	4-6	1
Rampus	9-11	<6	1,8-2,3	1,0-1,2	20-23 (penggerak) 8-10 (tarik jaring)	2-3	25-30	300-400	2-6	1-2

- **Operasional Cantrang**

Kegiatan penangkapan armada cantrang dilakukan pada pukul 05.00 / 05.30, untuk menuju daerah penangkapan, dengan lama perjalanan mencapai satu jam, dan tiba di lokasi langsung menurunkan jaring. Pengoperasian jaring dilakukan selama 30 menit dengan rincian *setting* 10 menit dengan kecepatan kapal 6-8 knot, *towing* dilakukan selama 10 menit dengan bantuan mesin (gardan) dengan sapuan sepanjang tali selambar yang telah diturunkan, sementara kapal dalam posisi tetap. Selanjutnya

penarikan jaring selama 10 menit dengan tenaga manusia (ABK) dan kapal juga dalam keadaan stop mesin. Apabila dirasa hasil tangkapan masih baik maka *setting* selanjutnya langsung dilakukan setelah jaring disiapkan kembali. Dalam satu hari armada kapal cantrang bisa melakukan hingga 10 kali *setting*, tergantung jumlah ikan hasil tangkapannya dan sebelum sore nelayan sudah kembali ke pangkalan pendaratan sehingga ikan hasil tangkapannya bisa di lelang pada hari yang sama. Kegiatan penangkapan dengan jaring cantrang disajikan pada Gambar 3.

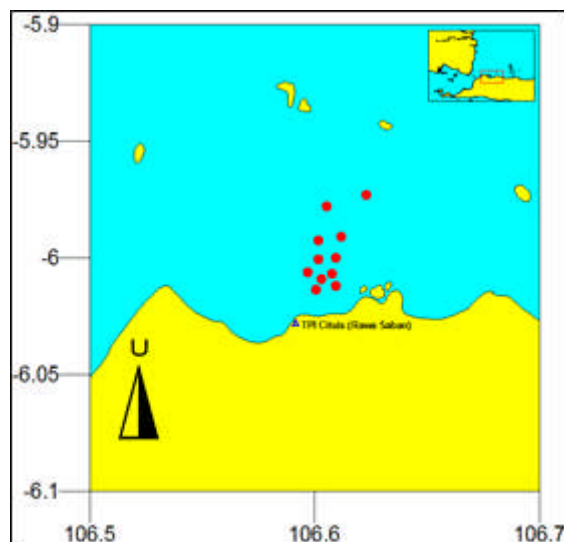


Gambar 3. Operasional jaring cantrang nelayan Cituis (Rawa Saban)

- **Daerah penangkapan**

Daerah penangkapan nelayan cantrang Cituis, Rawa Saban berada di sekitar perairan Cituis, P. Lancang, P. Laki, P. Bokor dan P. Pari. Lama tempuh ke lokasi penangkapan (*fishing ground*) bervariasi antara 30 menit hingga 1 jam.

Untuk jaring rampus lokasi penangkapan lebih kepinggir bersama dengan nelayan bubu mendekati pesisir atau daerah tubir di luar wilayah cantrang dan arad, tapi kadang-kadang ditemukan armada arad di lokasi yang sama dengan jaring rampus, sehingga dapat merusak jaring rampus yang sedang beroperasi. Daerah penangkapan cantrang dan arad dapat dilihat pada Gambar 4.

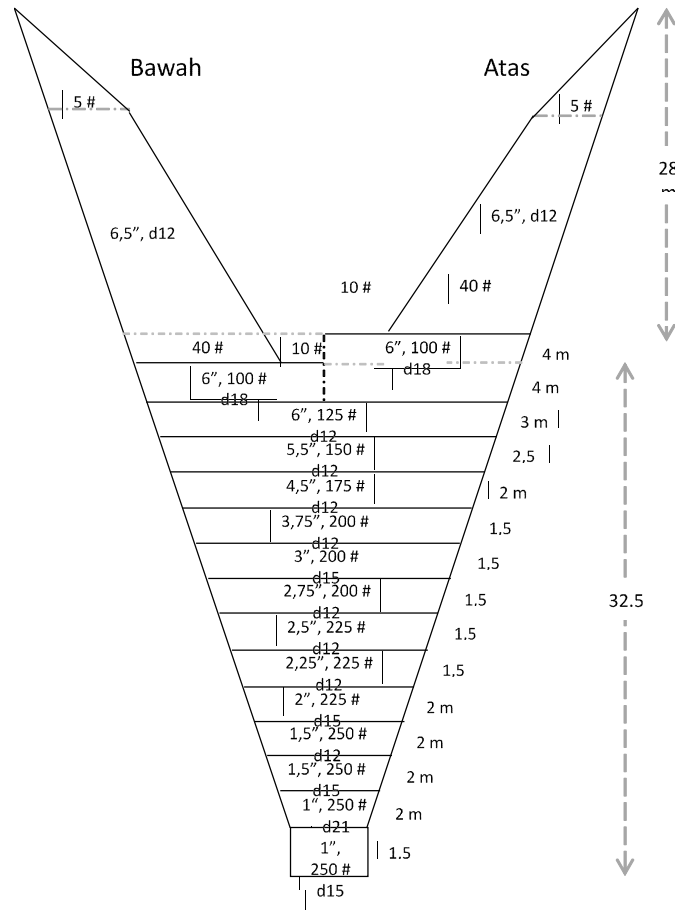


Gambar 4. Lokasi penangkapan nelayan Cituis (Rawa Saban)

• **Desain Alat Tangkap Cantrang**

Head rope (HR) berukuran panjang 28 m terbuat dari bahan PE Ø 0,5", ground rope (GR) panjang 32 m bahan kuralon Ø 1,25". Tali warp juga terbuat dari bahan kuralon dengan panjang 500 m Ø 1,25". Pemberat batu 4–5 kg digunakan di ujung sayap jaring

yang terhubung dengan tali warp. Pemberat timah (Pb) hanya digunakan di tengah mulut jaring bagian bawah berukuran sebesar 1,5–2 kg. Pelampung yang digunakan hanya dua buah di tengah mulut jaring bagian atas dengan ukuran Ø 18 dan 30 cm. Desain alat tangkap cantrang di Cituis, Rawa saban disajikan pada Gambar 5

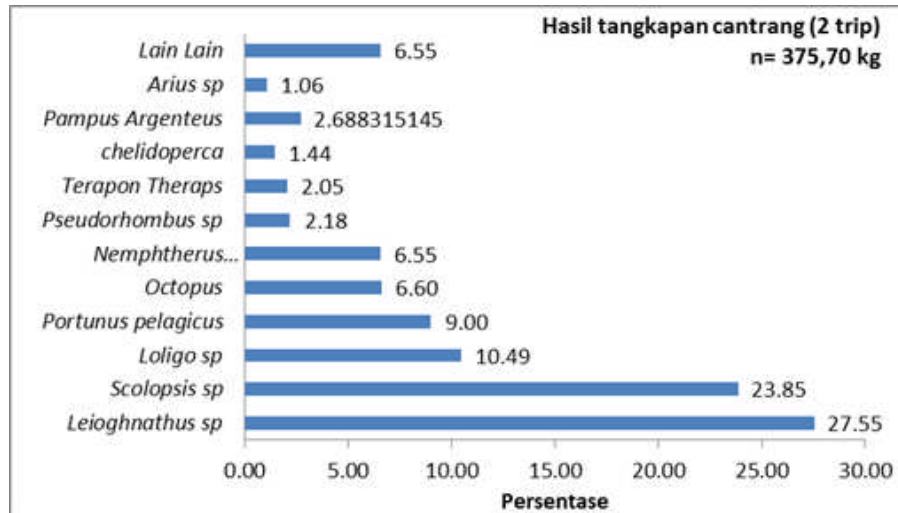


Gambar 5. Desain alat tangkap cantrang nelayan Cituis (Rawa Saban)

• **Komposisi Hasil Tangkapan**

Selama Pengoperasian berhasil dikumpulkan data hasil tangkapan dari 2 unit armada nelayan yang diikuti operasi penangkapannya sebanyak 2 trip. Hasil tangkapan selama 2 trip diperoleh sebanyak 375,7 kg, diperoleh 11 spesies dominan. Spesies paling

dominan adalah ikan petek (*Leiognathus sp*) sebanyak 27,55%, Coklatan (*Scolopsis sp*) 23,85%, blakutak (*Loligo sp*) 10,49%, rajungan (*Portunus Pelagicus*) 9%, gurita (*Octopus*) dan kurisi masing-masing 6,60% dan 6,55%. Komposisi hasil tangkapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Komposisi hasil tangkapan cantrang nelayan Cituis (Rawa Saban).

KESIMPULAN

- 1) Aspek teknis unit armada nelayan Cituis (Rawa Saban) masih berupa perikanan rakyat skala kecil (*small scale*), *one day fishing*, dengan teknologi dan cara kerja yang sederhana
- 2) Dalam pengoperasiannya, jaring cantrang ditarik sepanjang tali warp, sementara kapal dalam keadaan stop, sehingga cantrang termasuk alat tangkap kategori pukat hela yang mana tengah dilakukan *moratorium* (pelarangan sementara) terhadap alat ini.
- 3) Komposisi hasil tangkapan enam terbesar adalah jenis ikan *petek* (*Leiohnathus sp*) sebanyak 27,55%, Coklatan (*Scolopsis sp*) 23,85%, blakutak (*Loligo sp*) 10,49%, rajungan (*Portunus Pelagicus*) 9%, gurita (*Octopus*) dan kurisi masing-masing 6,60% dan 6,55%.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan kajian stok potensi, dan distribusi perikanan di Teluk Jakarta pada Balai Penelitian Perikanan Laut tahun 2015. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada peneliti Balai Penelitian Perikanan Laut, dewan redaksi, dan semua pihak yang telah membantu hingga diterbitkannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2015 Permen Kelautan dan Perikanan Nomor PER.02/MEN/2015 . Kemnenterian Kelautan dan Perikanan.